

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah kepulauan dengan topografi yang bergunung, sehingga sangat cocok di tanami berbagai macam tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, dan lainnya. Sektor pertanian terbukti mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap perekonomian negara. Komoditas hortikultura menjadi salah satu komoditas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, sehingga potensi tersebut harus terus dikembangkan (Abdussamad, 2024).

Komoditas hortikultura di Indonesia dapat dibedakan ke dalam empat kelompok yaitu: 1) tanaman sayur-sayuran, 2) tanaman buah-buahan, 3) tanaman biofarmaka, serta 4) tanaman hias (florikultura). Untuk tanaman sayur-sayuran terbagi lagi menjadi: a) tanaman sayuran-buah seperti tomat, kacang dan cabe merah, b) tanaman sayuran-umbi seperti bawang merah, kentang dan wortel, dan c) tanaman sayuran seperti lobak, bayam, kubis, dan kangkung (Ditjen hortikultura, 2022).

Tanaman bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak di kembangkan di beberapa wilayah di Indonesia. Menurut Puspa (2017), bawang merah adalah tanaman berumbi lapis yang tumbuh dengan tinggi tanaman antara 40-70 cm. Batang semu bagian bawang merah merupakan tempat tumbuhnya akar. Bawang merah memiliki sistem perakaran serabut, dangkal, bercabang dan terpengar. Akar bawang merah dapat menembus tanah hingga kedalaman 15-30 cm. Daun bawang merah bertangkai relatif pendek, berbentuk bulat mirip pipa, berlubang, dengan panjang daun 14-40 cm, dan meruncing pada bagian ujung. Daun tanaman bawang merah berwarna hijau tua atau hijau muda. Setelah tua, daun menguning, tidak lagi tegak seperti daun masih muda dan pada akhirnya mengering, dimulai dari bagian ujung tanaman. Daun pada tanaman bawang merah ini berfungsi untuk fotosintesis dan respirasi, sehingga secara langsung kesehatan daun sangat berpengaruh terhadap kesehatan tanaman (Annisava dan solfan, 2014).

Tanaman bawang merah pada umumnya tidak tahan terhadap curah hujan yang lebat. Oleh karena itu, lebih baik di usahakan pada musim kemarau, asalkan ada pengairan. Suhu udara yang baik untuk pertumbuhan tanaman bawang merah

yaitu antara 25-32°C dengan iklim kering. Hal ini hanya didapatkan di daerah dataran rendah. Walaupun demikian tanaman bawang merah dapat ditanaman di dataran tinggi. Di dataran tinggi, umur tanaman bawang merah menjadi lebih panjang antara $\frac{1}{2}$ sampai 1 bulan. Hal ini ada kecenderungan hubungan antara suhu udara dan lama pertumbuhan umbi (umur umbi) yang tetap. Bila suhu udara 30°C, umur panen selama 80 hari, bila suhunya 25°C, umur panen menjadi 96 hari, dan bila suhunya 20°C umur tanaman bawang merah menjadi 120 hari.

Sumatera Barat menjadi salah satu daerah di Indonesia yang menjadi sentral pengembangan tanaman hortikultura atau penghasil tanaman hortikultura, khususnya komoditi bawang merah. Total produksi tanaman bawang merah di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data pada (Lampiran 1) total produksi tanaman bawang merah di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun 2020 sampai dengan 2022, dengan total produksi pada tahun 2020 sebesar 153.770 ton, kemudian mengalami kenaikan pada 2021 sebesar 200.366 ton, selanjutnya pada tahun 2022 naik menjadi 207.376 ton. Dan berdasarkan data pada (Lampiran 2), Kabupaten Tanah Datar menjadi salah satu daerah di Sumatera Barat yang berpotensi menjadi sentral pengembangan tanaman bawang merah, dimana total produksi bawang merah di Kabupaten Tanah Datar terus mengalami peningkatan dari setiap tahunnya, serta Kabupaten Tanah Datar menjadi salah satu kabupaten yang menjadi uji coba pengembangan bawang merah dalam program riset pengembangan inovasi kolaboratif bawang merah lahan kering dataran tinggi (RPIK-LKDT).

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki peluang untuk lebih dikembangkan. Bawang merah menjadi salah satu subsektor pertanian yang potensial dan juga berkontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi, serta memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, pedagang, maupun penyerapan tenaga kerja. Kebutuhan masyarakat akan bawang merah dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu, agar kebutuhan dapat terpenuhi maka harus diimbangi dengan jumlah produksi. Besar kecilnya jumlah produksi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti, luas lahan, pupuk, bibit, sistem irigasi, pestisida, iklim, tenaga kerja, dan sebagainya (Dahlianawati *at.el*, 2020). Peningkatan produksi dan pendapatan petani tergantung

pada perilaku petani dalam berusaha tani. Perilaku atau sikap petani dalam berusaha tani berkaitan dengan kualitas penyuluhan pertanian di wilayah tersebut.

Penyuluhan pertanian di Indonesia telah memainkan peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non-formal bagi petani yang meliputi kegiatan dalam hal pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh kepada petani dan keluarganya yang secara langsung melalui proses belajar mengajar (Mardikanto, 2009). Tujuan penyuluhan pertanian adalah untuk menumbuhkan perubahan perilaku petani (sikap, pengetahuan dan keterampilan) dan keluarganya, sehingga akan tumbuh minat untuk mengembangkan dan melaksanakan kegiatan usaha taninya agar tercapai produktivitas usaha yang tinggi. Perubahan dari perilaku petani diharapkan petani lebih terbuka dalam menerima petunjuk dan bimbingan baik dari penyuluh maupun sesama petani, serta berkelanjutan dalam melaksanakan usaha taninya. Oleh karena itu perlu untuk melihat dan mengetahui bagaimana kebutuhan penyuluhan pertanian di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar untuk pengembangan bawang merah ke depannya.

B. Rumusan Masalah

Tanaman bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta peluang untuk terus dikembangkan. Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga harus diimbangi dengan ketersediaan produksi yang memadai. Besar kecilnya jumlah produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor teknis, seperti luas lahan, bibit, pupuk, sistem irigasi, pestisida, iklim, dan tenaga kerja, yang semuanya berperan dalam membentuk perilaku petani dalam mengelola usaha tani bawang merah. Efektivitas pengelolaan teknis ini akan berdampak langsung pada hasil produksi dan pendapatan petani. Di sisi lain, aspek pasar seperti fluktuasi harga, permintaan yang berubah-ubah, dan keterbatasan akses terhadap saluran distribusi juga menjadi tantangan dalam pengembangan usaha tani bawang merah di Kecamatan X Koto..

Petani di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, pada umumnya melakukan usaha tani hortikultura, salah satunya tanaman bawang merah.

Kecamatan X Koto adalah salah satu sentral produksi bawang merah di Kabupaten Tanah Datar yaitu memproduksi sebesar 415,1 ton pada tahun 2020, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 1.761,4 ton, kemudian pada tahun 2022 sebesar 3.965,7 ton. Kecamatan X Koto mengalami peningkatan produksi yang cukup signifikan dari tahun 2020-2022. Namun, pada tahun 2023 Kecamatan X Koto mengalami penurunan produksi menjadi 1.939,7 ton, dimana terjadi penurunan sebesar 2.025,7 ton dari tahun sebelumnya (Lampiran 3).

Berdasarkan hasil prasurvei penelitian, pada akhir tahun 2024 sudah mulai sedikit petani yang melakukan usaha tani bawang merah di Kecamatan X Koto. Hal itu bisa terjadi karena petani tidak mau mengambil risiko gagal panen karena cuaca yang sering hujan di wilayah tersebut. Perubahan iklim tersebut dapat menyebabkan gagal panen pada tanaman bawang merah karena mengandung kadar air yang cukup tinggi, serta mengakibatkan produksi bawang merah yang kurang berkualitas. Jika petani bawang merah menghasilkan bawang merah yang kurang berkualitas, itu akan mempengaruhi harga jual bawang merah di pasaran. Walaupun pada tahun 2024 sedikit petani yang melakukan usaha tani bawang merah dan mengalami penurunan produksi, namun pada tahun 2020-2022 produksi bawang merah di Kecamatan X Koto mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Melihat kondisi tersebut, muncul pertanyaan mengapa jumlah petani yang melakukan usaha tani bawang merah di Kecamatan X Koto cenderung menurun pada tahun 2024, padahal sebelumnya produksi mengalami peningkatan. Salah satu faktor yang mungkin berpengaruh adalah minimnya informasi dan keterampilan petani dalam menghadapi risiko iklim, khususnya curah hujan tinggi yang berdampak pada kualitas dan hasil panen. Oleh karena itu, penyuluhan pertanian menjadi penting sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas petani. Materi penyuluhan yang relevan mencakup teknik budidaya tahan iklim, pengendalian hama penyakit, serta strategi pemasaran hasil. Penyampaian materi melalui media visual dan metode partisipatif seperti demonstrasi lapang dan diskusi kelompok diharapkan dapat mendorong petani kembali beralih ke usaha tani bawang merah dengan pengetahuan yang lebih baik dan risiko yang lebih terkelola.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka diperlukan kajian mendalam mengenai analisis kebutuhan penyuluhan pertanian untuk

pengembangan usaha tani bawang merah di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengembangan usaha tani bawang merah dan kendala – kendala yang di hadapi petani di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana kebutuhan penyuluhan pertanian untuk pengembangan usaha tani bawang merah di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian tersebut, yaitu:

1. Mendeskripsikan pengembangan usaha tani bawang merah dan kendala – kendala yang di hadapi petani di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar
2. Menganalisis kebutuhan penyuluhan pertanian untuk pengembangan usaha tani bawang merah di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Andalas dan menambah wawasan peneliti tentang bidang kajian yang diteliti
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa di jadikan sumber referensi kajian dalam bidang penelitian serupa
3. Bagi lembaga pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam penyuluhan pertanian terutama dalam prospek pengembangan usaha tani bawang merah